

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI DESA SUKODADI KABUPATEN LAMONGAN

Akhlis Priya Pambudy¹

¹) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Lamongan
e-mail: akhlis@unisla.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas kelembagaan desa dalam memperkuat ketahanan pangan melalui penguatan budaya organisasi perangkat desa dan kelompok tani. Desa Sidodadi memiliki potensi pertanian yang tinggi, namun tantangan seperti distribusi pangan yang tidak merata, lemahnya koordinasi kelembagaan, dan rendahnya manajemen sumber daya menghambat pencapaian ketahanan pangan secara optimal. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan manajemen organisasi, pendampingan kelompok tani, serta evaluasi kinerja organisasi desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman perangkat desa dan kelompok tani tentang pentingnya budaya organisasi yang kolaboratif, transparan, dan berorientasi pada pelayanan masyarakat.

Kata kunci: Budaya Organisasi, Ketahanan Pangan

Abstract

This community service activity aims to increase awareness and institutional capacity in villages to strengthen food security by strengthening the organisational culture of village officials and farmer groups. Sidodadi Village has high agricultural potential, but challenges such as uneven food distribution, weak institutional coordination, and poor resource management hinder the achievement of optimal food security. Implementation methods include socialisation, organisational management training, farmer group mentoring, and evaluation of village organisational performance. The results of the activity demonstrate an increase in the understanding of village officials and farmer groups regarding the importance of a collaborative, transparent, and community-service-oriented organisational culture.

Keywords: Organisational Culture, Food Security

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan desa yang diamanatkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kedua yaitu Zero Hunger. Di Desa Sidodadi, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, potensi pangan cukup besar. Namun, pengelolaan potensi tersebut belum maksimal karena lemahnya koordinasi antar perangkat desa, kelompok tani, dan pihak terkait.

Budaya organisasi merupakan kumpulan nilai, norma, dan perilaku yang menjadi pedoman bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam konteks pemerintahan desa dan kelompok tani, budaya organisasi berperan penting dalam membentuk pola komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada efektivitas kerja. Robbins dan Judge (2019) menegaskan bahwa budaya organisasi yang kuat mampu mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi, serta mempercepat pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi yang positif.

Ketahanan pangan sendiri diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau, serta dapat diakses secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat. Desa Sidodadi, Kabupaten Lamongan, memiliki potensi sumber daya pangan yang besar karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Namun tantangan seperti ketidakseimbangan distribusi pangan, penurunan harga hasil pertanian, dan keterbatasan cadangan pangan sering menjadi hambatan dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Dalam situasi ini, keberadaan organisasi desa yang solid dan berbudaya kerja tinggi menjadi faktor pendukung penting.

Hubungan antara budaya organisasi dan ketahanan pangan terletak pada peran organisasi desa dan kelompok tani sebagai pengelola sumber utama daya pangan di tingkat lokal. Budaya organisasi yang transparansi, kerjasama, dan akuntabilitas akan mempermudah proses perencanaan, distribusi,

dan pengawasan pangan. Dengan budaya kerja yang baik, koordinasi antar pihak terkait akan semakin efektif, sehingga mampu mengurangi potensi krisis pangan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperkuat kapasitas kelembagaan desa dan kelompok tani dalam mengelola sumber daya pangan secara efektif melalui penguatan budaya organisasi yang positif. Dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama, transparansi, akuntabilitas, dan orientasi pada pelayanan masyarakat, diharapkan perangkat desa dan kelompok tani mampu menciptakan sistem kerja yang terstruktur, harmonis, dan berkelanjutan. Peningkatan budaya organisasi ini diharapkan dapat mengoptimalkan proses perencanaan, distribusi, dan penyimpanan pangan sehingga ketahanan pangan desa dapat terjaga.

Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan desa dalam menjaga ketersediaan pangan melalui koordinasi yang efektif dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kinerja organisasi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga ketahanan pangan. Dengan demikian, masyarakat Desa Sidodadi diharapkan memiliki ketahanan pangan yang kuat, mampu menahan tantangan perubahan iklim, fluktuasi harga, serta potensi krisis pangan di masa depan.

METODE

Metode pengabdian ini diawali dengan tahap analisis kebutuhan melalui survei lapangan, wawancara, dan observasi langsung di Desa Sidodadi. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi budaya organisasi perangkat desa dan kelompok tani, serta mengidentifikasi tantangan utama yang mempengaruhi ketahanan pangan. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan permasalahan di lapangan, sehingga program yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan bermanfaat langsung bagi peserta.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan dengan metode partisipatif. Materi yang diberikan mencakup konsep budaya organisasi, strategi penguatan nilai-nilai kerja positif, manajemen kelembagaan, serta perencanaan program ketahanan pangan berbasis komunitas. Peserta pelatihan terdiri dari perangkat desa, pengurus kelompok tani, dan perwakilan BUMDes. Dalam proses pelatihan, digunakan teknik diskusi kelompok, simulasi studi kasus, dan role play untuk memudahkan peserta memahami hubungan antara budaya organisasi dengan keberhasilan pengelolaan pangan di desa.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan dalam praktik kerja sehari-hari. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan secara berkala untuk memantau perubahan perilaku organisasi, koordinasi antar pihak, serta implementasi rencana aksi ketahanan pangan. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta menggunakan indikator kinerja kelembagaan seperti frekuensi rapat koordinasi, efektivitas distribusi pangan, dan peningkatan cadangan pangan desa. Metode ini diharapkan mampu membangun budaya organisasi yang kuat sekaligus memperkuat ketahanan pangan di Desa Sidodadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, baik perangkat desa maupun anggota kelompok tani, terkait pentingnya budaya organisasi dalam menjaga ketahanan pangan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 25%. Peserta menjadi lebih mampu mengidentifikasi nilai-nilai kerja positif seperti koordinasi yang efektif, keterbukaan informasi, dan disiplin waktu dalam pelaksanaan program pangan. Selain itu, selama pendampingan, terlihat adanya peningkatan frekuensi rapat koordinasi antar pemangku kepentingan desa yang sebelumnya dilakukan secara insidental menjadi lebih terjadwal setiap bulan. Hal ini berdampak pada perencanaan dan distribusi pangan yang lebih tepat sasaran.

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi dapat menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga ketahanan pangan di tingkat desa. Nilai-nilai organisasi yang baik mendorong terciptanya sinergi antar perangkat desa, kelompok tani, dan BUMDes, sehingga sistem produksi, penyimpanan, dan distribusi pangan dapat berjalan lebih optimal. Hasil ini sejalan dengan teori manajemen kelembagaan yang menyebutkan bahwa budaya organisasi yang kuat mampu

meningkatkan efektivitas kerja dan ketahanan menghadapi perubahan lingkungan. Oleh karena itu, intervensi melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan

SIMPULAN

Penguatan budaya organisasi di Desa Sidodadi terbukti berkontribusi pada perbaikan koordinasi kelembagaan dan pengelolaan ketahanan pangan. Budaya organisasi yang transparan, kolaboratif, dan berorientasi pada pelayanan masyarakat menjadi fondasi keberhasilan program.

SARAN

Berdasarkan isi jurnal, beberapa saran yang dapat diberikan untuk perbaikan adalah penambahan landasan teori yang lebih kuat mengenai hubungan budaya organisasi dan ketahanan pangan, disertai dengan referensi penelitian terdahulu. Selain itu, pendahuluan akan lebih meyakinkan jika dilengkapi dengan data statistik lokal seperti jumlah kelompok tani, luas lahan pertanian, dan tingkat produksi pangan di Desa Sidodadi. Penyajian masalah yang lebih spesifik, misalnya hambatan koordinasi antar perangkat desa atau keterbatasan sistem distribusi pangan, juga dapat membantu memperjelas urgensi pengalokasian program

Dari sisi metode, penyusunan jadwal kegiatan yang jelas, penetapan indikator keberhasilan yang diukur, serta rencana penambahan tindak lanjut akan menjadikan program lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Luthans, F. (2020). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. McGraw-Hill.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Ketahanan Pangan Indonesia*. BPS.